

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Siti, dkk (2023) mahasiswa dikenal sebagai individu yang memiliki cara berpikir kritis, berani, demokratis, dan juga berkontribusi pada banyak kegiatan dengan tujuan perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan tidak akan terjadi tanpa adanya aksi, maka dari itu mahasiswa dituntut untuk hidup berdampingan, berani mengatakan kebenaran, dan menyuarakan keadilan selaku agen perubahan (*agent of change*).

Wujud peranan mahasiswa sebagai *agent of change* tidak hanya sebagai perintis perubahan, tetapi juga sebagai pelaku dalam proses perubahan tersebut. Mahasiswa sebagai *agent of change* harus siap menghadapi tantangan yang disebabkan perkembangan zaman dan keadaan lingkungan yang dinamis sehingga menimbulkan pergeseran dan problematika dalam kehidupan masyarakat. Mahasiswa sebagai *agent of change* diharapkan memiliki pemikiran yang solutif, kritis, kreatif, dan kepekaan yang tinggi sehingga mampu memberikan dedikasi yang bermanfaat untuk lingkungan masyarakat (Siti dkk, 2023).

Lebih lanjut, Ciptaningtyas (2019) menjelaskan mahasiswa menyanggah tiga fungsi strategis, yaitu sebagai penyampai kebenaran, dan agen perubahan,

generasi penerus masa depan. Organisasi intra kampus merupakan suatu wadah pengembangan diri mahasiswa yang dapat memainkan tiga fungsi strategisnya. Disamping itu, organisasi memberikan *soft skill* di luar akademis yang tidak diajarkan khusus di akademik

Mahasiswa adalah salah satu bagian dari civitas akademika pada perguruan tinggi yang merupakan calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Mahasiswa perlu memiliki cara pandang yang baik, jiwa dan kepribadian serta mental yang sehat dan kuat (Kholidah dan Alsa, 2012). Selayaknya pula seorang mahasiswa mampu menguasai permasalahan sesulit apapun, mempunyai cara berpikir positif terhadap dirinya, orang lain, mampu mengatasi hambatan maupun tantangan yang dihadapi dan tentunya pantang menyerah pada keadaan yang ada.

Mahasiswa sebagai *agent of change* diharapkan untuk dapat memberikan ide atau inovasi baru terkait permasalahan-permasalahan yang ada saat ini serta dapat meningkatkan mutu dari pendidikan, sehingga pengetahuan, sikap dan keterampilan dapat tercapai sesuai dengan tujuan dari pendidikan (Jannah & Sulianti, 2021). Saat ini implementasi mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) masih kurang sesuai sehingga tujuan dari peranan tersebut masih belum bisa tercapai dengan baik. Hal-hal yang kurang sesuai atau menyimpang tersebut berada pada aspek menyuarakan pendapat terkait permasalahan negara saat ini, pembelajaran yang masih terfokus pada pengetahuan (kognitif) dan situasi kelas yang terkadang belum mendukung untuk adanya perubahan serta sikap mahasiswa yang masih mencari jati diri sehingga tujuan pendidikan tidak tercapai.

Sejalan dengan pendapat di atas, Fernanda dan Darmawanti (2021) juga mengatakan bahwa mahasiswa harus memiliki perilaku asertif agar mampu menyesuaikan diri untuk menunjukkan kemampuannya dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan sesama. Perilaku asertif sangat bermanfaat karena dapat mempermudah mahasiswa untuk bersosialisasi di lingkungan yang ia inginkan dan dapat menjalin hubungan dengan sesamanya. Di samping itu, mahasiswa yang selalu bersifat asertif membuat dirinya mampu memberanikan diri untuk selalu mengatakan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkan secara langsung kepada orang lain secara terbuka. Hal ini mampu mengurangi rasa tegang yang muncul dan juga perasaan tidak nyaman yang disebabkan karena adanya sesuatu dalam dirinya yang ditahan.

Perilaku asertif memiliki manfaat seperti mengefektifkan pemecahan masalah yang seringkali dihadapi mahasiswa karena memudahkan untuk mendapatkan solusi, meningkatkan kemampuan kognitif dari mahasiswa dan juga memahami kekurangan diri sendiri serta dapat mengevaluasi dirinya sendiri. Dengan memiliki sikap asertif membuat mahasiswa dapat terbuka, mampu mengutarakan pendapat, dengan begitu sebagai sesama mahasiswa harus saling menghormati dan menghargai apapun pendapatnya (Fernanda dan Darmawanti, 2021).

Menurut Hurlock (1990) mahasiswa sebagai peserta didik perguruan tinggi masuk ke dalam kategori remaja akhir, yaitu usia 18-21 tahun. Menurut Rumini &

Sundari (2004), mahasiswa sudah mulai belajar untuk masuk ke dalam lingkungan yang lebih luas lagi untuk mempersiapkan dirinya menjalani peran-peran orang dewasa. Selain itu, Hurlock mengatakan bahwa dari lingkungan sekitarnya remaja akhir akan mencari informasi dan mengeksplor dirinya agar dapat menetapkan perannya nanti di masyarakat. Menurutnya, pada akhirnya remaja akan diminta untuk melakukan penyesuaian diri kepada lingkungannya untuk mempermudah ia dalam menjalankan perannya (Hurlock, 1990).

Lebih lanjut, Khatib (2012) menjelaskan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam memenuhi salah satu kebutuhan psikologis dan mampu menerima dirinya serta mampu menikmati hidupnya tanpa jenis konflik dan mampu menerima kegiatan sosial serta mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di dalam lingkungan sekitarnya. Lingkungan sosial yang dihadapi oleh remaja akhir atau mahasiswa adalah lingkungan kampusnya.

Menurut Alberti dan Emmons (2002) saat bersosialisasi mahasiswa akan menemui berbagai macam orang dari berbagai daerah dan dituntut untuk bergaul dengan banyak orang. Dalam situasi itu, mahasiswa harus mempunyai keterampilan untuk mengemukakan apa yang dirasakan secara terbuka tanpa harus menyinggung perasaan orang lain. Perilaku asertif ialah perilaku yang menggambarkan kesejajaran dalam berhubungan antar sesama manusia sehingga seseorang mampu bertindak sesuai kepentingannya serta mampu mengungkapkan

perasaannya secara jujur dan nyaman tanpa menyakiti perasaan dan mengganggu hak orang lain (Fernanda dan Darmawanti, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Kirst (dalam Husnah et al., 2022) juga mengungkapkan bahwa ketika seorang individu memiliki perilaku asertif yang baik maka individu tersebut juga akan mempunyai keberanian dalam mengungkapkan ketidaksetujuannya serta mempunyai harga diri yang baik. Hal ini membuat seorang individu mampu mengatasi kecemasan mereka serta dapat meningkatkan penerimaan diri. Sebaliknya, seorang individu yang memiliki perilaku asertif yang rendah ketika akan melakukan sesuatu seringkali muncul perasaan malu dalam dirinya. Mereka takut dianggap sebagai seseorang yang tidak menyenangkan.

Menurut Yuni (2020) terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi perilaku asertif yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri seseorang, usia individu, dan jenis kelaminnya. Faktor eksternal meliputi bagaimana pola asuh yang diberikan oleh keluarganya dan kondisi sosial budaya di lingkungannya. Berdasarkan uraian di atas, dapat menjelaskan bahwa konsep diri merupakan faktor yang dapat memengaruhi individu berperilaku asertif.

Menurut Chaplin dalam (Muliati, 2021) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan evaluasi individu mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Konsep diri tidak bawaan, tetapi dikembangkan atau dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan merefleksikannya interaksi

sehari-hari. Aspek konsep diri ini penting karena hal tersebut menunjukkan bahwa konsep diri itu dapat dimodifikasi atau diubah.

Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame dan reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari konsep diri berperan penting pada setiap individu sehingga menentukan perilakunya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Bagaimana individu memandang diri, akan nampak dari seluruh perilaku (Friani & Hasanah, 2018).

Konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang dengan berbagai sikap orang lain terhadap dirinya. Pada seorang mahasiswa, ia mulai belajar berpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya, orang tuanya, dosennya, ataupun teman-temannya (Friani & Hasanah, 2018).

Penelitian yang relevan terkait konsep diri dan perilaku asertif, dilakukan oleh Anfajaya & Indrawati (2016) yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang relevan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa. Penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel, ketika konsep diri positif maka mahasiswa mampu berperilaku asertif seperti mengekspresikan apa yang dirasakan. Begitu juga pada penelitian Astuti dan Muslikah (2019) yang bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan yang kuat antara konsep diri dengan perilaku asertif. Hasil yang didapat adalah

adanya hubungan yang kuat antara konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa kelas XI.

Mahasiswa sangat memerlukan konsep diri yang positif guna bersikap asertif. Konsep diri tidak berasal dari faktor keturunan maupun genetik, akan tetapi dapat dibentuk dengan adanya dukungan sosial dan pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dalam menjalin dengan orang lain. Konsep diri ini sangat berhubungan dengan perilaku asertif pada mahasiswa. Dengan begitu, apabila mahasiswa memiliki konsep diri positif, hal ini akan menyebabkan individu berperilaku asertif yang positif dimana para mahasiswa dapat mengungkapkan apa yang dipendam dan apa yang dipikirkan kepada orang lain secara jujur tanpa mengganggu hak orang lain. Begitupun sebaliknya, apabila mahasiswa mempunyai konsep diri yang negatif, hal ini membuat dirinya bingung dalam mengekspresikan pendapatnya dalam lingkungan pergaulan mereka dan selalu memendam apa yang dirasakannya (Fernanda & Darmawanti, 2021).

Berdasarkan survei awal yang telah peneliti lakukan selama masa perkuliahan, nampak fenomena yang sering terlihat dimana saat banyak fenomena pelanggaran atau masalah yang terjadi di lingkungan kampus maupun di lingkup daerah saat ini. Mahasiswa dalam organisasi cenderung memilih diam dan tidak vokal terhadap konflik yang terjadi disaat suara mahasiswa sangat dibutuhkan untuk menghadapi permasalahan serupa. Kebiasaan yang ada pada diri seseorang termasuk nilai-nilai cara hidup sangat berpengaruh terhadap individu tersebut,

salah satunya adalah konsep diri. Setiap orang cenderung bertindak laku sesuai dengan konsep diri masing-masing. Islam mempertegas bahwa manusia yang bisa membentuk konsep diri positif maka dia akan melahirkan perilaku yang positif.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Pengurus Organisasi Kemahasiswaan di Kampus UIN Imam Bonjol Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa pengurus organisasi kemahasiswaan di kampus UIN Imam Bonjol Padang?”.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa kategorisasi konsep diri pada mahasiswa pengurus organisasi kemahasiswaan di kampus UIN Imam Bonjol Padang?
2. Apa kategorisasi perilaku asertif pada mahasiswa pengurus organisasi kemahasiswaan di kampus UIN Imam Bonjol Padang?

3. Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa pengurus organisasi kemahasiswaan di kampus UIN Imam Bonjol Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengetahui kategorisasi konsep diri pada mahasiswa pengurus organisasi kemahasiswaan di kampus UIN Imam Bonjol Padang.
2. Mengetahui kategorisasi perilaku asertif pada mahasiswa pengurus organisasi kemahasiswaan di kampus UIN Imam Bonjol Padang.
3. Mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa pengurus organisasi kemahasiswaan di kampus UIN Imam Bonjol Padang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait adanya hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa dan masyarakat.

- 2) Untuk menambah literatur terkait penelitian tentang hubungan antara konsep diri dan perilaku asertif.
- 3) Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi sosial.

b. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan dan pemahaman tentang permasalahan perilaku asertif mahasiswa pengurus organisasi kemahasiswaan di kampus UIN Imam Bonjol Padang. Serta mahasiswa diharapkan paham mengenai konsep diri dan perilaku asertif yang dihasilkan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi tambahan atau referensi kepada peneliti selanjutnya untuk menyusun penelitian dengan permasalahan yang sama dan tema variabel yang relevan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Tinjauan pustaka, yang terdiri teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, hubungan antara variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian, yang terdiri dari penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan, definisi operasional populasi dan sampel, serta instrumen penelitian

BAB IV : PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V :PENUTUP

Kesimpulan dan saran penelitian yang telah dilakukan.

UIN IMAM BONJOL
PADANG